



## The Principle of Eco-Art in the Recycled Textile Waste Artwork, “Night Queen”

	<p><b>Khansa Syahla</b> Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Khanssaakk@gmail.com <a href="https://orcid.org/no_id_orcid">https://orcid.org/no_id_orcid</a></p> <p><b>Sugeng Wardoyo</b> Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sugeng.wardoyo@isi.ac.id <a href="https://orcid.org/no_id_orcid">https://orcid.org/no_id_orcid</a></p> <p><b>Arif Suharso</b> Institut Seni Indonesia Yogyakarta, arifsuharson138@gmail.com <a href="https://orcid.org/no_id_orcid">https://orcid.org/no_id_orcid</a></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>textile waste, recycling, eco-art, textile clay, artistic research</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>The accumulation of textile waste due to excessive consumption patterns and fashion trends has become a significant environmental issue. The three-dimensional artwork titled Night Queen seeks to innovate through a recycling approach by transforming textile waste into textile clay. This new material is pliable and suitable for creating art pieces. The Eco-Art approach is applied to convey ecological messages while educating the public about the impact of textile waste. This study employs an artistic-based research method, incorporating shredded textile waste mixed with additional materials such as cornstarch, white glue, vinegar, liquid soap, and oil. The visualization of this artwork is inspired by the tuberose flower and eye elements, symbolizing the inferiority and sadness experienced by women. It utilizes mimesis aesthetic theory and a tetradic color scheme. The resulting artwork aims to motivate women to build self-confidence while contributing to environmental conservation and innovative textile waste management.</i></p>
<p><b>Kata Kunci:</b> <i>limbah tekstil, recycle, Eco-Art, textile clay, artistic research</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penumpukan limbah tekstil akibat pola konsumsi berlebihan dan tren <i>fashion</i> telah menjadi permasalahan lingkungan yang signifikan. Karya seni tiga dimensi berjudul “Night Queen”, inovasi melalui pendekatan <i>recycle</i>, dengan mengolah limbah tekstil menjadi <i>textile clay</i>. Sebuah material baru yang mudah dibentuk dan digunakan untuk pembuatan karya seni. Pendekatan <i>Eco-Art</i> diterapkan untuk menyampaikan pesan ekologis sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat tentang dampak limbah tekstil. Penelitian ini menggunakan metode <i>artistic based research</i>, mencampur limbah tekstil yang telah dicacah dengan bahan tambahan seperti tepung maizena, lem putih, cuka, sabun cair, dan minyak. Visualisasi karya ini terinspirasi oleh bunga sedap malam dan elemen mata sebagai simbol inferioritas dan kesedihan yang dialami wanita, dengan penerapan teori estetika mimesis dan kombinasi warna tetradic. Hasil karya berfungsi sebagai motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri wanita, sekaligus sebagai</p>

## PENDAHULUAN

Tekstil memegang peran penting sebagai salah satu komponen utama yang mendukung berbagai kebutuhan manusia. Sebuah material yang terbentuk dari hasil tenunan serat atau benang, dengan proses pembentukan yang sangat beragam. Beberapa teknik pembentukan tekstil yang umum digunakan mencakup tenun, rajut, ikat, sulam, jahit, dan *pressing*. Material utama yang digunakan dalam pembuatan tekstil dapat berupa serat filamen, serat alam, serat stapel, maupun serat sintetis. Setelah melalui proses produksi, tekstil digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan dasar untuk pakaian, interior rumah, hingga elemen dekoratif dan fungsional dalam kendaraan. Namun, di balik perannya yang esensial, penggunaan tekstil juga membawa tantangan besar, terutama terkait dengan limbah yang dihasilkan.

Limbah tekstil merupakan material sisa yang dihasilkan dari proses produksi maupun pasca-penggunaan, yang sering kali tidak dapat dimanfaatkan kembali. Menurut Tahalele, dkk. (2023), limbah ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu limbah pra-konsumen dan pasca-konsumen. Limbah pra-konsumen meliputi sisa potongan kain atau perca yang dihasilkan selama proses produksi, sedangkan limbah pasca-konsumen berasal dari pakaian bekas atau bahan tekstil lain, seperti pelapis interior rumah dan kendaraan yang sudah tidak terpakai. Permasalahan utama yang muncul dari limbah tekstil adalah sulitnya material ini terurai secara alami, sehingga menciptakan akumulasi limbah yang berpotensi merusak lingkungan.

Menurut Rubiastuti (2024), Pengelolaan limbah tekstil sering kali menghadapi tantangan besar karena material ini tidak dapat diolah menjadi kompos dan membutuhkan waktu lama untuk terurai. Upaya untuk memusnahkan limbah tekstil melalui pembakaran justru menghasilkan polusi udara dan gas beracun yang membahayakan ekosistem. Di sisi lain, peningkatan konsumsi tekstil akibat gaya hidup konsumtif masyarakat modern memperparah situasi ini. Tren mode yang berubah dengan cepat mendorong produksi tekstil dalam jumlah besar, sehingga pakaian yang tidak lagi sesuai dengan tren menjadi limbah yang terus bertambah setiap tahun.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, limbah tekstil menyumbang 2,51% dari total limbah nasional. Angka ini meningkat menjadi 2,93% pada tahun 2023, menunjukkan adanya pertumbuhan yang signifikan sebesar 0,42% hanya dalam kurun waktu satu tahun. Berdasarkan laporan dari *The Sustainable Fashion Forum*, konsumsi pakaian dunia diperkirakan akan meningkat sebesar 63% pada tahun 2030, dari 62 juta ton menjadi 102 juta ton. Proyeksi jangka panjang menunjukkan bahwa pada tahun 2050, limbah tekstil global dapat mencapai 300 juta ton, menciptakan tantangan besar bagi keberlanjutan lingkungan.

Sebagai respon terhadap tantangan ini, konsep pengelolaan limbah yang berfokus pada prinsip *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* menjadi sangat relevan. *Reduce* merujuk pada pengurangan limbah melalui upaya pencegahan produksi sampah baru. *Reuse* melibatkan penggunaan kembali material yang masih memiliki nilai guna, sedangkan *Recycle* adalah proses mendaur ulang limbah menjadi material baru yang dapat dimanfaatkan kembali. Penerapan prinsip *Recycle* pada limbah tekstil menjadi salah satu solusi, terutama dalam menciptakan produk baru dari material sisa seperti kain atau benang yang tidak terpakai.



Pada konteks seni, proses daur ulang limbah tekstil dapat dimanfaatkan untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan. Pendekatan ini dikenal sebagai *Eco-Art*, sebuah praktik seni yang berangkat dari keprihatinan terhadap isu-isu lingkungan dan bertujuan untuk memberikan kesadaran ekologis kepada masyarakat. *Eco-Art* mengintegrasikan nilai estetika dengan pesan keberlanjutan, menciptakan karya yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga memiliki dampak positif terhadap kesadaran lingkungan. Prinsip *Eco-Art* diterapkan dalam eksplorasi seni kriya melalui metode penelitian artistik (*artistic based research*). Dalam penelitian ini, limbah tekstil diolah menjadi material baru berupa *textile clay*, yang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan karya seni. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari persiapan bahan, formulasi, hingga penciptaan karya. Bahan utama yang digunakan meliputi kapas daur ulang dari limbah tekstil, lem kayu, tepung maizena, cuka, sabun, dan minyak. Tahapan awal penelitian ini berfokus pada mencari formula yang tepat untuk menciptakan *textile clay* dengan sifat yang liat, tidak lengket, dan mudah dibentuk, sehingga dapat diolah lebih lanjut menjadi berbagai bentuk yang memiliki artistik.

Dalam proses penciptaan karya, teori estetika mimesis digunakan sebagai pendekatan konseptual. Teori ini mengacu pada peniruan objek atau ide dari alam sebagai sumber inspirasi, menciptakan karya seni yang merefleksikan keindahan dan kompleksitas alam. Visualisasi dalam karya ini terinspirasi oleh bunga sedap malam, yang digunakan sebagai simbol keindahan, kesedihan, dan ketangguhan. Karya ini juga mengangkat tema perasaan inferior yang sering dialami oleh perempuan, dengan tujuan mendorong mereka untuk bangkit, mencintai diri sendiri, dan menyadari bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi untuk bersinar, bahkan dalam kondisi yang sulit.

Karya seni yang dihasilkan diberi judul "*Night Queen*", sebuah karya tiga dimensi yang menggabungkan elemen bunga sedap malam, seperti tangkai, kelopak, dan aromanya. Dalam proses penciptaannya, teknik seni keramik, seperti *pinch*, *pilin*, dan *slab* digunakan untuk membentuk material *textile clay* menjadi objek yang diinginkan. Warna yang digunakan pada karya ini merupakan kombinasi *tetradic*, yaitu merah, kuning, hijau, dan ungu. Kombinasi warna ini dipilih berdasarkan gabungan psikologi warna, yang dipaparkan oleh (Goette, 1840) yang membagi warna menjadi positif dan negatif. Sementara Itten (2003) berpendapat bahwa warna dapat memberikan kesan atau efek yang berbeda pada manusia, sehingga warna *tetradic* memiliki aspek positif, yaitu bermartabat, kuat, ceria, aktif, kasih sayang, dan kesucian. Sementara aspek negatif berupa dingin, melankolis, cemas, gelisah dan rentan.

Karya ini berjudul "*Night Queen*", yang memiliki tujuan untuk memahami, menjelaskan, dan menghasilkan karya seni dengan konsep *Eco-Art*. Selain itu, karya ini memiliki manfaat sebagai motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri perempuan dan sebagai media edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah tekstil. Pengintegrasian prinsip *Recycle* dan *Eco-Art* dalam karya ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada seniman lain maupun masyarakat luas untuk berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Pengolahan limbah tekstil menjadi karya seni juga diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang bagaimana material yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat diubah menjadi sesuatu yang memiliki nilai estetika dan fungsi. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai objek seni, tetapi juga sebagai medium refleksi dan edukasi. Pendekatan *Eco-Art* yang diterapkan dalam karya ini menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran dan

tanggung jawab ekologis di masyarakat. Karya ini tidak hanya menyoroti pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menggambarkan bagaimana seni dapat menginspirasi perubahan, baik secara individu maupun kolektif.

## METODE

Pendekatan *Eco-Art* adalah praktik seni yang tidak hanya berfokus pada keindahan, tetapi juga menjadi medium untuk mengatasi masalah degradasi lingkungan. Praktik ini bertumpu pada pemikiran kritis, kepedulian, dan keprihatinan terhadap isu-isu yang memengaruhi ekosistem. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya estetik tetapi juga mampu menyampaikan pesan ekologis dan memberikan solusi bagi permasalahan lingkungan. Dalam *Eco-Art*, terdapat lima prinsip utama yang menjadi landasan: 1) Memperhatikan korelasi dari berbagai aspek yang ada di lingkungan, seperti fisik, biologis, kultural, politis dan historis dari sistem ekologis yang terkait; 2) Menciptakan karya menggunakan material atau daya alam, seperti angin, air, atau sinar matahari; 3) Merekklam, merestorasi, meremediasi lingkungan yang rusak; 4) Menginformasikan masyarakat akan dinamika ekologis dan problem lingkungan; 5) Meninjau Kembali hubungan ekologis untuk mengedepankan ko-ekosistem, sustainabilitas, dan penyembuhan (Marianto, 2017).

Agar dapat dikatakan sebagai seniman *Eco-Art*, setidaknya satu dari prinsip-prinsip ini harus terpenuhi. Sebagaimana digunakannya aspek dalam *Eco-Art*, yakni menginformasi masyarakat akan dinamika ekologis dan problem-problem lingkungan. Adapun limbah tekstil sebagai problem lingkungan sebagai fokus karena memiliki intensitas yang tinggi, sifatnya yang sulit terurai, serta kecenderungan meningkat akibat pola konsumsi dan tren mode yang terus berkembang. Oleh karena itu, metode daur ulang (*recycle*) diterapkan untuk mengolah limbah tekstil menjadi material baru yang dapat dimanfaatkan kembali.

Setelah menggunakan pendekatan *Eco-Art*, metode penciptaan dilanjutkan dengan pendekatan penelitian artistik (*artistic based research*). Metode ini bertujuan untuk menganalisis prosedur artistik, mengembangkan konsep baru, serta mendokumentasikan proses penciptaan, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang seni. Dalam penelitian ini, limbah tekstil diolah menjadi *textile clay*, sebuah material inovatif yang berfungsi sebagai bahan dasar pembuatan karya seni.

Proses pembuatan 1 resep *textile clay* melibatkan pencampuran limbah tekstil dengan bahan, seperti tepung jagung, lem putih, cuka, sabun, dan minyak, hingga menghasilkan adonan yang liat, tidak lengket, dan mudah dibentuk. Proses ini menghasilkan formula yang dapat dijadikan referensi untuk inovasi pengolahan limbah tekstil sebagaimana terlihat pada tabel 1. Dalam tahap visualisasi, karya ini menggunakan teknik pembuatan keramik seperti *pinch*, *pilin*, dan *slab*. Berbeda dari keramik konvensional, *textile clay* tidak memerlukan pemanasan untuk pengeringan; cukup dianginkan selama satu hingga dua hari atau tergantung ketebalan objek, tanpa paparan langsung sinar matahari. Setelah dibentuk, bagian-bagian karya disatukan menggunakan *hot glue*, kemudian dilapisi *gesso* untuk memperhalus permukaan, sebelum akhirnya diwarnai dengan cat akrilik untuk memberikan hasil yang mengilap. Melalui metode ini, karya seni tidak hanya menjadi medium estetika, tetapi juga berupaya menjadi solusi untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah dan keberlanjutan lingkungan sebagaimana terlihat pada gambar 2 dan 3.



Tabel 1. Proses Pembuatan *Textile Clay*

No.	Bahan	Proses	Dokumentasi
1	10 Gram Limbah Tekstil	Limbah tekstil dicacah Pencacahan menggunakan <i>cutter</i> guna mendapatkan tekstur serat yang lebih lembut.	
2	60 Gram Tepung jagung	Cacahan limbah tekstil dicampur dengan tepung jagung hingga merata.	
3	60 Gram Lem Putih, 1 Sendok Makan Minyak, 1 Sendok Makan Cuka 1 Sendok Makan Sabun Cair	Adonan ditambah dengan lem putih, minyak, cuka, dan sabun cair lalu diuleni hingga liat, tidak lengket, dan mudah dibentuk.	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

“Night Queen” adalah karya seni tiga dimensi yang memanfaatkan *textile clay* sebagai bahan utama. Proses penciptaan karya ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga menyampaikan pesan moral dalam menyikapi isu lingkungan dan psikologis, sehingga karya ini dapat menjadi medium solusi, edukasi, sekaligus refleksi bagi masyarakat. Pemaknaan “Night Queen”, yang secara harfiah berarti "Ratu Malam" atau “Ratu Kegelapan” yang memesona, eksotis, dan memukau. Kegelapan di sini mewakili perasaan inferior yang dialami oleh wanita. Sebuah perasaan yang muncul dikarenakan kurangnya psikologis sosial dan fisik hingga merasa bahwa orang lain lebih menarik daripada dirinya dalam hal apapun serta merasa rendah tidak berharga.

Adapun orang dengan *inferior feeling* akan melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya, seperti membuat alasan, bersikap agresif, dan menarik diri. Teori Fleming dan Courtney (1984) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek inferioritas, yaitu 1) *Social confidence*, perasaan kurang yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Juga merasa tidak dapat diandalkan ketika mendapat delegasi tugas, sehingga seringkali menolak dengan alasan ketidaktahuan atau ketidakmampuan. 2) *School abilities*, perasaan tidak mampu terhadap kualitas, daya kompetensi, keahlian, dan kesanggupan bersaing secara akademik. 3) *Self-regard*, perasaan membandingkan dengan diri dengan orang lain yang dikenal secara negatif. Memandang diri sendiri lebih rendah jika dibandingkan dengan orang lain, sehingga munculnya penghormatan diri sendiri yang rendah atau kurang menghargai diri sendiri. 4) *Physical appearance*, Perasaan tidak lebih menarik dari orang lain dari segi fisik, terlebih lagi ditambah

dengan *trend social media*, sehingga seseorang akan sangat memperhatikan penampilan fisiknya sebagai bentuk imbalan dari perasaan rendah diri. 5) *Physical abilities*, perasaan lemah terhadap potensi tubuh yang dimiliki seseorang untuk kinerja yang berhubungan dengan fisik jika dibandingkan dengan orang lain. Kondisi seperti ini tentunya menimbulkan kesedihan, sebuah emosi yang kompleks dan mendalam. Hal ini dimunculkan atas respon dari penderitaan, kehilangan, dan kekecewaan. Identifikasi kesedihan menurut psikologi dapat dilihat dari berbagai tanda, seperti tangisan, kelelahan, rasa berat di hati, dan hilangnya minat pada kegiatan sehari-hari. "Night Queen" mencerminkan dualitas kegelapan dan kecantikan, maka digunakan simbol bunga sedap malam sebagai metafora.

Bunga sedap malam (*Tuberose*) merupakan bunga abadi berwarna putih, lentur, dan berkilau yang masuk dalam keluarga *Agavaceae*. Tumbuh di area ketinggian 0-500 mdpl, namun optimum pada ketinggian 20 mdpl. Bunga ini membutuhkan iklim panas dengan sinar matahari penuh dan memiliki sistem akar menyebar dengan kedalaman 40-60 cm yang keluar dari umbi. Adapun umbi tanaman ini berfungsi sebagai batang semu sebagai tempat cadangan makanan. Panjang daun bunga sedap malam adalah 30-40 cm dan lebar 1,30 cm, serta memiliki bunga berbentuk corong dengan panjang 25 cm, terdapat bunga tunggal atau ganda yang ditunjang oleh bulir.

Sedap malam diistilahkan dengan nama sundel oleh masyarakat Pasuruan karena mekar dan memancarkan aroma pada malam hari, sehingga disebut bunga sundal malam oleh masyarakat Melayu. Sementara itu, bunga ini memiliki aroma yang manis, *floral*, *honey-like*, dan menggambarkan keeksotisan, femininitas, dan keindahan perempuan. Aroma sendiri adalah sebuah senyawa atau bahan kimia yang dapat mengaktifkan sistem penciuman yang berada pada konsentrasi rendah. Aroma dapat mengirimkan pesan tertentu sebagai asosiasi dengan atraksi dan persepsi. Maka dari itu, sedap malam sudah lama digunakan sebagai minyak atsiri, karena dikenal dapat memberikan kekuatan emosional, memfokuskan pikiran, menstimulasi otak kanan sebagai pembawa ketenangan pikiran dan hati, juga mengandung anti inflamasi dan *antispasmodic properties*. Pada karya *Night Queen*, bunga ini menjadi metafora kekuatan dan keindahan wanita yang tetap mekar dan memancarkan keharuman di tengah kegelapan, sehingga menjadi simbolisme bahwa setiap wanita memiliki potensi dan aura yang unik, meskipun terkadang tersembunyi di balik "kegelapan" berupa kesedihan atau perasaan rendah diri.

Karya ini menggunakan teori warna yang dikembangkan oleh Goethe dan Itten (Goethe, 1840) yang dikatakan bahwa warna dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu positif dan negatif. Adapun warna yang termasuk dalam kategori positif meliputi kuning, kombinasi kuning-merah, dan merah-kuning. Warna tersebut memiliki makna semangat dan ambisius. Selanjutnya warna yang termasuk dalam kategori negatif meliputi biru, kombinasi biru-merah, dan merah-biru. Warna tersebut memiliki makna gelisah, rentan, dan cemas. Sementara yang dikemukakan oleh (Itten, 2003) bahwa warna dapat memberikan efek yang berbeda-beda terhadap manusia. Seperti merah berarti kekuatan, biru berarti keyakinan, dan kuning berarti ceria. Akan menciptakan kesan yang berbeda pula ketika menggabungkan dua warna, seperti merah dan kuning menjadi warna oranye yang akan memiliki arti kesombongan. Merah dan biru menjadi ungu dengan arti kesucian, kuning dan biru menjadi hijau dengan arti kasih sayang. Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa warna *tetradic* memiliki aspek positif, yaitu bermartabat, kuat, ceria, aktif, kasih sayang, dan kesucian. Sementara aspek negatif berupa dingin, melankolis, cemas, gelisah, dan rentan. Penggunaan warna-warna ini menjadi elemen penting dalam menyampaikan emosi



kompleks yang dialami wanita ketika menghadapi inferioritas. Sekaligus menjadi pengingat dan motivasi bahwa sekalipun memiliki kekurangan, bukan berarti rendah dalam segala hal, melainkan masih ada kelebihan atau potensi lain yang dapat dikembangkan. Berada dalam kegelapan bukan berarti akhir dari segalanya, namun sebuah kondisi untuk berkaca dan menyadari akan kelebihan yang dimiliki diri sendiri. Sejatinya, setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan untuk melengkapi satu sama lain. Untuk itu, tidak ada lagi perasaan lebih rendah daripada yang lain ataupun merasa tidak layak. Lebih dari itu, wanita akan tetap dengan kecantikannya dalam kondisi apapun. Kekuatan wanita menghadapi kegelapan, kesulitan serta penderitaan, akan menjadikannya sebagai pribadi yang eksotis dan mempesona.

Setelah melalui berbagai proses mengenai pemaknaan, selanjutnya adalah proses penciptaan. Karya ini dibuat melalui tiga tahap sebagai berikut :

#### **a. Pembuatan Bahan Dasar Tekstil Clay**

Tahap pertama dalam pembuatan bahan dasar pada karya ini adalah digunakannya metode *recycle* dengan cara mengolah limbah tekstil yang telah dicacah menjadi *textile clay*. Agar mendapatkan serat yang lebih halus, *fabric cutter* digunakan untuk memotong serat yang kemudian dicampur dengan bahan tambahan, seperti tepung maizena, lem putih, minyak, cuka, dan sabun cair. Adonan ini kemudian diuleni hingga bersifat liat, tidak lengket, dan mudah dibentuk. Resep yang ditemukan adalah modifikasi dari resep *air dry clay* yang berbahan tepung jagung. Resep untuk *tekstile clay* adalah: 10 gram cacahan limbah tekstil, 60 gram tepung jagung, 50 gram lem putih, 1 sendok makan minyak, 1 sendok makan cuka, dan 1 sendok makan sabun cair sebagaimana terlihat pada tabel 1.

#### **b. Pembentukan Karya**

Setelah menghasilkan bahan dasar berupa *textile clay*, selanjutnya adalah proses pembentukan karya. Proses ini dimulai dari pembuatan desain yang mengacu pada elemen visual bunga sedap malam. Kerangka dasar yang membentuk dahan serta ranting dibuat menggunakan kawat meteran dan kawat *strimin*, yang kemudian dilapisi dengan *textile clay*. Pada bagian bawah, digunakan pot, semen, cacahan limbah kain, dan kain perca sebagai pondasi karya. Teknik pembentukan yang digunakan meliputi teknik pilin, *pinch*, dan slab, yang diadaptasi dari teknik keramik. Proses pengeringan dilakukan dengan cara diangin-anginkan selama 1-2 hari tanpa paparan sinar matahari langsung. Tahap ini bertujuan untuk mempertahankan tekstur material tanpa risiko deformasi. Setelah seluruh bagian dibuat, selanjutnya adalah proses pelapisan gesso pada setiap permukaan bagian demi mendapatkan tekstur yang lebih halus dan warna yang lebih tajam. Pada proses pewarnaan, kombinasi warna tetradic diterapkan untuk menciptakan efek visual yang menarik serta dapat menyampaikan makna emosional dalam karya. Cat yang digunakan adalah cat akrilik dengan hasil akhir *satın finish* atau memiliki kilapan sedang.

#### **c. Finishing**

Pada tahap ini, seluruh bagian karya disatukan menggunakan *hot glue* sesuai dengan desain yang telah dibuat. Cat akrilik kembali digunakan untuk menutupi bagian-bagian yang terlewat. Melalui karya "Night Queen", seni diangkat menjadi medium yang tidak hanya estetis tetapi juga edukatif. Proses penciptaannya menunjukkan bahwa limbah dapat diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat dengan digunakannya 25 resep *textile clay* atau 250 gram cacahan limbah tekstil, serta 250 gram kain perca dan 50 gram cacahan kain pada bagian lain. Karya ini menggunakan 550 gram limbah tekstil. Sementara konsep dari karya ini menginspirasi refleksi mendalam tentang identitas dan keberdayaan diri. Karya ini tidak hanya relevan dalam dunia seni

tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekologis yang signifikan. Berikut adalah desain dan hasil perwujudan karya “Night Queen”:



Gambar 1. Design Karya “Night Queen”  
(Sumber: Khansa 3 Desember2024)



Gambar 2. Foto Karya 1  
(Sumber: Khansa 3 Desember2024)





Gambar 3. Foto Karya  
(Sumber: Khansa 3 Desember2024)

## SIMPULAN

Karya tiga dimensi “Night Queen” hadir sebagai respon terhadap permasalahan limbah tekstil yang diakibatkan oleh gaya hidup konsumtif dan perubahan tren *fashion*. Melalui penerapan prinsip *recycle* dalam pendekatan *eco-art*, karya ini tidak hanya berkontribusi dalam meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari limbah tekstil, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi bagi masyarakat mengenai isu ekologis dan keberlanjutan lingkungan. Secara konseptual, “Night Queen” mengangkat tema inferioritas yang dialami oleh wanita. Tema ini disimbolkan oleh simbol bunga sedap malam dengan mengadopsi bagian kelopak saat mekar dan kuncup, serta aroma yang menyeruak. Simbol ini melambangkan pesona, keeksotisan, serta keindahan pada perempuan. Elemen mata dan digunakannya warna tetradic sebagai perlambangan emosi serta kesedihan yang kompleks dan mendalam.

Tujuan utama dari karya ini adalah untuk memotivasi dan menginspirasi wanita agar dapat bangkit dari rasa rendah diri dan menemukan kepercayaan diri dalam diri mereka. “Night Queen” hadir guna memberikan pengingat bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang mampu dikembangkan, meskipun terkadang tersembunyi di balik keterbatasan ataupun tengah dalam berbagai hambatan yang ada. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi objek yang hanya dipandang secara visual, melainkan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan mengenai degradasi lingkungan dan refleksi diri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, rahmat, hidayah, dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya “Night Queen” dan penulisan artikel ini. Penulis menyadari bahwa karya dan jurnal ini dapat dibuat atas informasi, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.
2. Dr. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.
3. Prof. Drs., Martinus Dwi Marianto, M.FA, Ph.D.
4. Jorge Penades, selaku seniman *textile clay*
5. Siti Alimah, selaku petani bunga sedap malam

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, N. I., & Raharjo, T. (2017). “Jamur dalam Ekspresi Seni Kriya Kayu”. *Corak*, 6(2), 125–135. <https://doi.org/10.24821/corak.v6i2.2400>
- Amalia, D. D., Noviekayati, I., & Ananta, A. (2022). “Kepercayaan Diri pada Perempuan Dewasa Muda Pengguna Media Sosial: Adakah Peranan Inferioritas? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 311–318.
- Baryta, W. dkk. (2024). “The Growing Problem of Textile Waste Generation—The Current State of Textile Waste Management”. *Energies*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/en17071528>
- Basundoro, P. (2023). *Pengantar Kajian Sejarah Ekonomi Perkotaan Indonesia*. Kencana.
- Fachrizal, M. R. (2022). *Ayo Membuat Kerajinan Textil*. Cv.Media Edukasi Creative.
- Fapala, A. D., Umar, M. F. R., & Nurhikmah, N. (2024). “Hubungan antara Envy dengan Kecenderungan Inferiority Feelings dalam Pertemanan pada Perempuan Dewasa Awal di Kota Makassar”. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 122–129. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3461>
- Farantika, A. (2015). “Pengaruh Psikologi Kombinasi Warna dalam Website”. *Andharupa, Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(1), 45–54.
- Fatharini, A. dkk. (2024). *CERITA TENTANG AIR:SEBUAH AKSI KOLEKTIF DARI INDONESIA*. CV. Alinea Media Dipantara.
- Hidayati, N. dkk. (2023). “Sundel: Reinterpretasi Bunga Sedap Malam dalam Motif Bordir dan Sulam”. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 10(1), 67. <https://doi.org/10.22441/narada.2023.v10.i1.006>
- Hostasova, R. (2022). *ARTISAN AIR-DRY CLAY*. C&T Publishing.
- Kusrianto, A. (2020). *Fashion Textile*. ANDI.
- Marianto, D. (2017). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. BPI ISI.
- Meliani. (2013). “Teori warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana”. *Humaniora*, 4(9), 326–338.
- Merlina. (2013). “Proses Kreatif dalam Mencipta Busana Berbahan Limbah Perca”. *Corak*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i1.2327>
- Najmah dkk. (2022). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. CV. Bintang Semesta Media.
- Peradantha, S. (2024). “Pendekatan Autoetnografi dalam Penelitian Artistik: Studi Kasus dan Implikasi Metodologis”. *Kajian Seni*, 10(02), 153–170.
- Putra, S. dkk. (2023). *Sosial Humaniora dalam Penciptaan Karya Seni* (Ideas Publishing (Ed.)).
- Rakthaworn, P. dkk. (2009). “Extraction Methods for Tuberose Oil and their Chemical Components”. *Kasetsart Journal - Natural Science*, 43(5 SUPPL.), 204–211.
- Sasongko, M. N., Suyanto, M., & Kurniawan, M. P. (2020). “Analisis Kombinasi Warna pada Antarmuka Website Pemerintah Kabupaten Klaten”. *Jurnal Teknologi Technoscientia*, 12(2), 125–133.



<http://www.klatenkab.go.id>

Sunarmi. (2022). *Tekstil Untuk Restoran Hotel*. Jejak Pustaka.

Tahalele, Y. dkk. (2023). *Sustainable Fashionpreneur: Sustainable Fashionpreneur (Strategic Waste Management for Lifestyle Product)*. PT Baskara Cipta Karya.

Triharyanto, B. (2024). *MENGHAPUS KESEDIHAN*. Kreatifa Prima.

Wahyuningtyas, B. P. (2015). "Aroma sebagai Komunikasi Artifaktual Pencetus Emosi Cinta". *Humaniora*, 6(1), 77–85.

Wijayanti, S. dkk. (2024). "RESPON MORFOLOGIS DAN FISIOLOGIS BUNGA SEDAP MALAM (*Polianthes tuberosa* L.) DENGAN PAPARAN RETARDANT". *Jurnal Biosense*, 7(01), 94–103. <https://doi.org/10.36526/biosense.v7i01.3834>

Yogananti, A. F. (2015). "Pengaruh Psikologi Kombinasi Warna dalam Website". *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(01), 45–54. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i01.956>

Zuhrah, A., Aini, N., & Wardiyati, T. (2010). "RESPON MORFOLOGI TANAMAN SEDAP MALAM (*Polianthes tuberosa* L. cv. Roro Anteng) TERHADAP PEMBERIAN COLCHICINE". *Buana Sains*, 10(2), 153–158.

#### DAFTAR LAMAN

Penades, J. (2022). *Textile Clay*. DAMN° Magazine. Diakses pada October 1, 2024, Dari <https://www.damnmagazine.net/textile-clay>

SIPSN. (2023). *ISI SAMPAH*. Diakses pada October 29, 2024, Dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi>

Rubiastusi, Sri (2024). *Pengolahan Limbah Tekstil dengan Teknik Mosaic Stitching Limbah tekstil jika dibiarkan akan menjadikan tumpukan sampah yang tidak berguna Retrieved*. Diakses pada Desember 12, 2024, dari <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/pengolahan-limbah-tekstil-dengan-teknik-mosaic-stitching-limbah-tekstil-jika-dibiarkan-akan-menjadikan-tumpukan-sampah-yang-tidak-berguna/>